

BAB II

BIOGRAFI DAN INTELEKTUALITAS SYAIKH MAḤFŪZ AL-TARMAṢĪ

A. Riwayat Syaikh MaḤfūz al-Tarmaṣī

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad MaḤfūz bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd Mannan al-Tarmaṣī al-Jawī al-Makkī al-Syafi’iyī. Beliau dilahirkan di kampung Tremas solo, Jawa Tengah¹, yang sekarang menjadi Kampung Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pada saat Syaikh MaḤfūz al-Tarmaṣī dilahirkan kampung Tremas Masih menjadi karesidenan solo (Jawa Tengah),² pada tanggal 12 *jumadil ula* tahun 1285 H, bertepatan 31 Agustus 1868 M. Beliau wafat di Makkah pada awal bulan Rajab pada malam Senin tahun 1338 H bertepatan 20 mei 1920 M dan dimakamkan di *Maqbarāh* al-Ma’la pada usia 53 tahun.³ saat dilahirkan, ayah beliau sedang berada di Makkah yang sedang menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu di sana, sebagaimana kebanyakan ulama Nusantara pada masa itu.⁴ Nisbat al-Tarmaṣī pada nama beliau merupakan penisbatan pada tempat asal kelahiran beliau, yakni desa Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur.⁵

Syaikh MaḤfūz al-Tarmaṣī adalah putra tertua dari Kyai ‘Abd Allāh. Adapun adik-adik kandung beliau adalah Kyai Daḥlan, Nyai Tirib,

¹ Muḥammad MaḤfūz al-Tarmaṣī, *Manhaj Żawi al-Nazar* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2019), p 4.

² Abdurahman Mas`ud, *Dari Harāmain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, p 160.

³ Aḥmad Fauzan “Kontribusi Syaikh MaḤfūz al-Tarmaṣī Dalam Perkembangan Ilmu Ḥadīs Di Nusantara” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Ḥadīs PP. Tahfidzul Qur’an Tapak Sunan Grobogan*, Vol. 19, No. 1 (Januari 2018), p 110.

⁴ Muhajirin, *Muḥammad MaḤfuz al-Tarmaṣī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīs Nusantara Pertama*, p 25.

⁵ Aḥmad Fauzan “Syaikh MaḤfūz al-Tarmaṣī : Muḥaddīs Nusantara” *Program Pascaserjana Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol 9, No 2, p 119.

Kyai Dimiyati yang juga pernah belajar di Makkah serta ahli dalam Ilmu Waris, Kyai Muḥammad Bakri yang ahli Qirā'ah, Sulaiman Kamal, Muḥammad Ibrāhim, dan Kyai 'Abd al-Rāzaq yang merupakan ahli ṭhoriqāh dan seorang mursyid ṭhoriqāh yang mempunyai pengikut di seluruh Jawa. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menikmati masa kecilnya di lingkungan Pesantren Tremas yang saat itu (masa kecil Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī) pondok Tremas diasuh oleh ayahnya, yakni Kyai 'Abd Allāh. Karena hidup di lingkungan pesantren, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī diperkenalkan dengan nilai-nilai serta praktek keagamaan oleh ibu dan pamannya, yakni Atha'illāh.⁶ Ibarat pepetah 'al-Ummu Madrasah al-Ūla li al-Aulad' sangat dirasakan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī juga belajar dengan guru-guru lainnya, terkhusus dalam mengkaji al-Qur'an. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tergolong anak yang cerdas, Dijelaskan,⁷ Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī sudah hapal al-Qur'an sebelum usia dewasa, di lain tulisannya dinyatakan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī sudah hapal al-Quran pada usia 6 tahun di bawah asuhan dan bimbingan ibu dan pamannya.⁸ Yasin al-Fadanī, memberikan pernyataan bahwa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menghafal al-Qur'an sebelum kepergiannya ke Makkah.⁹

Tepatnya Pada tahun 1291 H/ 1874 M, saat ia berusia 6 tahun, ia diminta oleh ayahnya agar ke Makkah untuk hidup bersamanya di sana. Maka, pada tahun itu juga beliau dengan ditemani keluarganya menuju

⁶ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadis Nusantara Pertama*, p 27.

⁷ Abdurahman Mas`ud, *Dari Harāmāin ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, p 33.

⁸ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadis Nusantara Pertama*, p 29.

⁹ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadis Nusantara Pertama*, p 30.

makkah. Di sana beliau melanjutkan aktivitas menuntut ilmunya dihadapan ayahnya, Syaikh‘Abd Allāh, dan mempelajari kitab di bawah bimbingannya.¹⁰ Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī remaja belajar kepada ayahnya tentang ilmu tauḥid, ilmu Al-Qur’an, dan fiqh. Dari ayahnya beliau mempelajari *Syarḥ al-Ġāyah li Ibn al-Qāsim al-Ġūzza, Manhaj al-Qāwīm, Faḥ al-Mu’in, Faḥ al-Waḥḥab, Syarḥ Syarqāwī `ala al-Ḥikam* dan sebagian *Tafsir al-Jalalain*.¹¹ Setelah 6 tahun di Makkah, pada usia 12 tahun, ia kembali ke Nusantara bersama ayahnya pada tahun 1297 H atau 1980 M.¹² Atas asuhan ayahnya, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mendalami beberapa bidang keilmuan, sehingga ia menganggap ayahnya lebih dari sekedar seorang ayah dan guru. Tentang ayahnya, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menyebutnya sebagai *mūrābbī wa rūḥī* (pendidiku dan jiwaku).

Pada akhir tahun 1980-an, ketika Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengunjak dewasa, ayahnya membawa kembali ke Jawa, karena melihat ghirah yang dimiliki anaknya, ia pun menitipkan putranya di lembaga pendidikan pesantren di bawah pimpinan KH. Šāleh Darat (1820-1903). Ayahnya meninggal di Makkah pada hari Senin malam Selasa, 29 Sya’ban tahun 1314 H/1896 M.¹³ Kepada kyai Šāleh Darat ini, ia mempelajari beberapa kitab, di antaranya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mempelajari *Tafsir al-Jalalain, Syarḥ Syarqāwī `ala al-Ḥikam, Wasilah al-Ṭhullab* dan *Syarḥ al-Mardīnī fi al-Falaq*.¹⁴ Pesantren Šāleh darat ini

¹⁰ Maulana La Eda, *100 Ulama Nusantara Di Tanah Suci*, (Solo : Aqwan Media Profetika, 2020), p 148.

¹¹ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Manhaj Żawi al-Nazar, Tahqiq Fathoni Mashudi Bahri et.al.*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), p 32.

¹² Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadis Nusantara Pertama*, p 32.

¹³ Moch. Modoffar “kitab Manhaj Żawi al-Nazar karya Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī”. dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Ḥadis, STATE ISLAMIC UNIVERSITY Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 8, No.1, (Januari 2007), p 162.

¹⁴ Ibnu haris, *Studi Analisis kitab manhaj Żawi al-Nazar karya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī*, UIN SUSKA, dalam skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2017, p 10.

merupakan almamater pertama Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengenyam pendidikan formal untuk pertama kalinya. Setamatnya dari pesantren KH. Ṣāleh Darat, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī rindu akan nuansa *Ḥarāmāin* yang pernah menjadi tempat bermainnya pada masa kecil bersama ayahnya, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī pun berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke *Ḥarāmāin* sebagaimana ayah dan gurunya KH. Ṣāleh Darat. kemudian pada tahun 1308 H/1891 M, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mulai mengadakan rihlah ilmiah ke *Ḥarāmāin* untuk kedua kalinya,¹⁵ Dalam salah satu karyanya, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menyatakan bahwa ia berangkat ke Makkah pada umur 23 tahun. Kendati tidak dapat disebutkan tahunnya, tetapi dapat di pastikan dengan menambahkan tahun kelahirannya, yakni yang penulis sebutkan di atas, dari sini penulis berasumsi bahwa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī belajar di pesantren Ṣāleh Darat lebih kurang selama 11 tahun,¹⁶ keberangkatan rihlah kedua kalinya ini demi menimba ilmu di hadapan para ulama Masjid al-Harām. Selama di Makkah beliau mendalami banyak ilmu agama, tidak hanya ḥadīṣ yang kemudian menjadi bidangnya, akan tetapi berbagai disiplin keilmuan ia pelajari dengan berbagai macam bentuk pembelajaran mulai dari ḥalaqāh, rībaṭ semacam pondokan dan juga kuttāb, yakni berupa madrasah kecil yang diselenggarakan di rumah-rumah pengajar.¹⁷

Cara Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam mendapatkan pengetahuan bervariasi, terkadang beliau memusatkan perhatiannya pada apa yang diuraikan oleh guru. Yang paling sering, beliau membaca kitab

¹⁵ Muhajirin, *Kebangkitan Ḥadīṣ di Nusantara*, p 68-69.

¹⁶ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 34.

¹⁷ Rimanur Sakdiyah dan Ria Candra Widayaningsih “menjadi islam nusantara yang unggul (studi atas kitab *al-Minhah al-Khairiyah karya Maḥfūz Tarmasi*)” dalam jurnal *Islamic Studies and Humanities*, IAIN Salatiga, vol. 3, No. 2, (Desember 2018), p 264.

dihadapan gurunya dilanjutkan dengan menunggu koreksi dan komentar gurunya.¹⁸ Beliau merupakan murid yang dinamis, antusiasnya untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan Islam ditampakkan beliau kepada guru-guru yang ditemuinya dengan dua cara tersebut.

Pada awal abad 20, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menikah dengan Nyai Muslimah, seorang putri asal Demak, Jawa Tengah yang kala itu sedang menunaikan haji. Beliau memiliki dua orang putri dan satu orang putra, hasil dari buah cintanya dengan istrinya Nyai Muslimah. Akan tetapi, dua putrinya meninggal saat berumur 5 tahun, dan hanya putranya yang bernama Muḥammad yang masih hidup yang pada akhirnya menjadi pendiri Pondok Bustan al-Ūsyaqil Qur'an Betengan, Demak. Sejak *rihlah*-nya yang kedua kalinya ini, beliau belajar dan mengajar di Makkah hingga akhir hayatnya. Beberapa rekannya yang belajar di Makkah telah banyak yang kembali ke Nusantara, seperti Kyai Dimyaṭi (adik beliau), dan Kyai Kholil bangkalan Madura, guna mengembangkan pesantren dengan penguasaan keilmuan di bidang masing-masing.¹⁹

Sekalipun tidak pernah kembali lagi ke Jawa, hubungannya dengan ulama-ulama pesantren di Jawa sangat erat. Adiknya, Dimyaṭi, yang terus berkomunikasi dengannya, berhasil mengembangkann pesantren Tremas hingga menjadi Ṣālah satu pesantren kenamaan Jawa, meski Kyai Dimyaṭi mempunyai andil yang besar dalam memajukan pesantren Tremas. Tapi, harus diakui bahwa karena reputasi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menjadi dikenal lebih luas.²⁰

¹⁸ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīs Nusantara Pertama*, p 32

¹⁹ Aḥmad Fauzan “Kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ilmu Ḥadīs Di Nusantara” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Ḥadīs PP. Tahfidzul Qur'an Tapak Sunan Grobogan*, Vol. 19, No. 1 (Januari 2018), p 113.

²⁰ Umma Farida “Perkembangan ḥadīs di Indonesia pada abad ke-19 M : telaah terhadap pemikiran Maḥfuzh al-Tarmasī dalam Kitabnya manhaj Ṣāwī al-Nazar” dalam *Jurnal Studi Ḥadīs IAIN Kudus*, Vol 6, No. 1, (2020), p 148.

Proses kegiatan keilmuan di Masjid al-Harām adalah dengan sistem *ḥalaqāh*, yaitu murid-murid duduk mengelilingi guru atau orang berilmu lainnya.²¹ Sistem *ḥalaqāh* tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar-mengajar di Masjid al-Harām. *ḥalaqāh* biasanya diselenggarakan di pagi hari, setelah Subuh, `Ashar, Maghrib dan `Isya`. Selama siang hari kegiatan pendidikan pindah ke madrasah di sekitar Masjid al-Harām.

Dalam mengajar di Masjid al-Harām, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī membidangi Ḥadīṣ dan `Ulūm al-Ḥadīṣ, yang merupakan spesialisasinya. Kegiatan belajar mengajar tetap menggunakan sistem *ḥalaqāh*. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī duduk pada tempat tertentu dari Masjid al-Harām dengan menghadap kiblat (ke Ka`bah), sedangkan para muridnya duduk mengelilinginya.²² Ia juga dikenal mahir dan fasih dalam menggunakan bahasa Arab dan sering diselingi dengan bahasa Jawa, karena muridnya pun ada yang berasal dari tanah Jawa. Metode belajar dan mengajar yang dipakai ada tiga macam. *Pertama*, guru membaca kemudian menjelaskan. *Kedua*, guru membaca kemudian murid menjelaskan. *Ketiga*, murid membaca dihadapan guru lalu sang guru memberikan koreksi terhadap bacaan murid dan juga dilakukan tanya jawab antara guru dan murid.²³

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mulai mengajar di Masjid al-Harām sejak awal tahun 1890. Sewaktu ayahnya wafat, pada hari senin malam Selasa, 29 Sya`ban tahun 1314 H/ 1894 M, ia mengirim adiknya, Dimyaṭi pulang ke Jawa. Kemudian Dimyaṭi inilah yang menjadi kiyai di Tremas. Sementara Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tidak kembali ke

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, p 79.

²² F. Mukhlies, "Peranan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ulum Al-Ḥadīṣ: Studi Kitab Manhaj Żawi al-Nazar" dalam Tesis, UIN Sunan Ampel (2010), p 49.

²³ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 55.

Nusantara, ia memilih berkarir di Makkah, tempat dia menjadi guru yang ulung.

Sebagai seorang guru, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī adalah seorang guru yang menarik. Meskipun tidak terdapat catatan mengenai muridnya, dapat diasumsikan bahwa muridnya mencapai lebih dari 4.000 orang dari berbagai penjuru dunia. Angka tersebut didasarkan pada rentang waktu dimana ia mengajar di Masjid al-Harām, yang berjalan secara efektif sejak awal tahun 1890 M hingga abad XX. Seperti halnya Syaikh Nawawī, yang muridnya bertambah 200 orang setiap tahunnya, mungkin Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī juga menyamai Syaikh Nawawī al-Bantanī atau bahkan lebih dari jumlah tersebut. Hal ini dikarenakan minat yang besar dari santri Asia Tenggara untuk belajar di *Haramain*, pada akhir abad ke XX.²⁴

B. Guru-Guru Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī

Beliau termasuk penuntut ilmu yang sangat rajin sehingga banyak menguasai banyak bidang ilmu dalam waktu yang singkat, termasuk ilmu ḥadīṣ, fikih dan ushul fikih, ilmu Qiro'at, serta bidang ilmu agama yang lainnya. Sebab itu, guru-gurunya memberikan kepadanya rekomendasi untuk mengajar di Masjid al-Harām. Berikut nama-nama guru Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī yang pernah beliau ambil ilmunya :

1. KH. ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Mannan (w.1314 H/1896 M.), adalah ayahnya sendiri, dengan tidak menafikan peran sang ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī. Secara formal Di bawah arahnya, ia belajar

²⁴ Mukhlies, “Peranan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ulum Al-Ḥadīṣ: Studi Kitab Manhaj Żawi al-Nazar” dalam Tesis, UIN Sunan Ampel (2010), p 50.

Syarḥ al-Ġāyah li Ibn al-Qāsim al-Ġūzza, Manhaj al-Qāwīm, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahḥab, Syarḥ Syarqāwī `ala al-Ḥikam dan sebagian *Tafsir al-Jalalain*, tentang akhlak dan logika. Bagi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī, ‘Abd Allāh tidak hanya sosok seorang ayah yang baik, bijak, penuh perhatian dan membanggakan, tetapi juga sebagai pendidik, guru dan belahan jiwanya.

2. Syaikh Muḥammad Ṣāleḥ bin ‘Umar al-Samaranjī (w.1903 M.). Di bawah arahnya, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī belajar beberapa kitab induk seperti *Tafsir al-Jalalain, Syarḥ Syarqāwī `ala al-Ḥikam* sebanyak dua kali, begitu juga dengan *Wasilah al-Ṭhullab* dan *Syarḥ al-Mardīnī fi al-Falaq*. yang digemari oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.
3. Syaikh Muḥammad al-Munsyawī (w.1314 H/1896 M.), dikenal sebagai seorang Muqri’ pembaca al-Qur’an. Dari bimbingan gurunya ini, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mempraktekkan bacaan al-Qur’an dengan bacaan *qira`at ‘Aṣim* dari jalur Ḥafs. Ia juga belajar tentang *Syarḥ Allamah ibn Qāsim ala Syatibiyah*.
4. Syaikh ‘Umar bin Barakat al-Syamī (w.1313 H/ 1895 M.), merupakan seorang murid Syaikh Ibrahim al-Bajurī (w.1277 H/1860 M). Darinya ia belajar *Syarḥ Syudzur al-Dzahab* karya Ibn Hisyam.
5. Syaikh Musthāfa bin Muḥammad bin Sulaiman al-Afifi (w.1308 H/1890 M). Dengan bimbingannya ia belajar *Syarḥ Muḥaqiq al-Maḥalli ala Jam`al-Jawami* dan *Mughni al-Labib*. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī sempat belajar kepadanya selama lebih kurang 2 tahun.

6. Syaikh Sayyīd Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥusain al-Ḥabsyī (w.1330 H/1911 M). Darinya, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī belajar beberapa kitab khusus tentang Ṣāḥih al-Bukhāri.
7. Muḥammad Sa`id bin Muḥammad Babasil al-Hadramī (w.1330 H/1911 M). adalah seorang Mufti Asy-Syafi`i di Makkah, Dibawah arahnya ia belajar Sunan Abu Dawud (w.275 H/888 M), Sunan Tirmizi (w.279 H/892 M), dan Sunan An-Nasa`i (w.330 H/916 M), *Syarḥ 'Uqud al-Juman* dan juga beberapa kitab *Qāḍi 'Iyad*.
8. Syaikh Aḥmad al-Zawawī (w.1330 H/1911 M). Nampaknya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tidak cukup puas belajar *Syarḥ 'Uqud al-Juman* dengan mufti Makkah syaikh Muḥammad Sa`id, lalu ia belajar *Syarḥ 'Uqud al-Juman* lagi dengan Syaikh Aḥmad al-Zawawī.
9. Muḥammad Syarbani al-Dimyāṭi (w.1321 H/1903 M). Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī belajar *Syarḥ Ibn al-Qāsim Ala Asyatibiyah*. Ia juga mempelajari banyak kitab dalam bidang bacaan al-Qur'an.
10. Sayyīd Muḥammad Amin bin Aḥmad Ridwan al-Madani (w.1329 H/1911 M). Ia menyelesaikan belajar *Dala`il al-Khairat, al-Aḥzab, Burdah, dan al-Muwṭṭā`* di masjid Nabawi.
11. Abu Bakar bin Sayyīd Muḥammad Syaṭā (w.1310 H/1892 M). Yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Ia guru paling berpengaruh yang telah membentuk karakter kepribadian dan nilai-nilai masa depan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī remaja. Darinya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menguasai dan mengkhatamkan kitab Ṣāḥih al-Bukhāri yang pada Akhirnya

ia mendapat ijazah untuk mengajarkan *Ṣāḥiḥ al-Bukhāri* di Masjid al-Harām. Ia menyebutnya dengan *Syaikhuna al-Ajal wa Qudwatuna al-Akmal*.²⁵

Dari sekian banyak guru Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī, ada beberapa orang yang memberikan andil besar dalam mengantarkan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menjadi seorang ulama Nusantara yang lebih dikenal dalam bidang ḥadīṣ, ia adalah Sayyīd Abu Bakar bin Sayyīd Muḥammad Syaṭā. Khususnya dalam mendalami kitab *Ṣāḥiḥ al-Bukhāri*, kepadanya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tidak kurang dari 4 kali menghatamkan *Ṣāḥiḥ Bukhāri*, tentunya dengan menghabiskan waktu yang cukup lama. Dan gurunya yang bernama Syaikh Sayyīd Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥusain al-Ḥabsyī dan Muḥammad Sa`id bin Muḥammad Babasil al-Hadramī juga mempunyai andil besar dalam menjadikan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī sebagai Muhaddis yang tidak hanya menguasai *Ṣāḥiḥ al-Bukhāri*, tetapi juga *Kutub al-Sittah* lainnya, termasuk *Syarḥ Alfīyah al-Suyūṭhi*.²⁶

C. Murid-Murid Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī adalah seorang guru yang menarik, Meskipun tidak terdapat catatan secara pasti tentang jumlah muridnya, dapat diasumsikan bahwa muridnya mencapai lebih dari 4.000 orang dari berbagai generasi dan bangsa. Angka statistik ini didasarkan atas rentang waktu aktivitas mengajarnya di Masjid Al-Harām yang berjalan secara efektif sejak awal tahun 1890-an hingga akhir dekade kedua abad XX.²⁷

²⁵ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 50-55.

²⁶ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 56.

²⁷ Abdurrahman Mas`ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, p 178.

Sebagai seorang ulama Nusantara yang memiliki reputasi yang menginternasionalkan, khususnya dalam bidang ḥadīṣ, tentunya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memiliki banyak murid, baik yang berasal dari Nusantara maupun dari wilayah lainnya. dengan keilmuannya yang luas, dalam waktu yang singkat, beliau sudah dikenal sebagai guru berpengaruh di daerahnya masing-masing. Di antara murid-murid Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī yaitu:²⁸

1. ‘Alī ibn ‘Abd Allāh ibn Muḥammad Arsyad ibn Abdillāh al-Banjārī (Banjamasin Kalimantan Selatan) al-Indūnisī al-Makkī al-Syāfi‘ī. Beliau dilahirkan di Makkah pada tahun 1285 H. Melewati masa kecil dan tumbuh berkembang di Makkah. Ia belajar kepada Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī dalam kajian fikih dan Nahwu.
2. KH. Muḥammad Dimyāṭī al-Tarmasī yang merupakan adik kandung Maḥfūz al-Tarmasī.
3. ‘Umar ibn Abī Bakar ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Umar ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Ḥaḍramī. Ia dilahirkan di Ḥadramaut Yaman pada tahun 1270 H. Sejak kecil sudah menghafal Al’quran dan berlayar bersama ayahnya ke *Ḥarāmāin* (Makkah dan Madinah).
4. Al-Muḥaddiṣ Aḥmad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad Syihāb al-Dīn al-Dimasyqī, al-Muqri’ al-Muḥaddiṣ. Ia dilahirkan di Damaskus pada tahun 1287 H.
5. Al-Ḥafīz Muḥammad Ḥabīb ibn ‘Abdillāh ibn Aḥmad al-Jinkī al-Syanqitī al-Malikī. Ia dilahirkan di Syanggit. Mauritania pada tahun 1295 H. Ia belajar kepada ulama

²⁸ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīs Nusantara Pertama*, p 57-58.

terbaik di daerahnya, seperti Syaikh Muḥammad Amin al-Jinki.

6. Muḥammad Baqir al-Jāwī al-Malikī, dilahirkan pada tahun 1305 H.
7. Kiyai Bāqir ibn Muḥammad Nūr bin Fāḍīl ibn Ibrāhīm al-Jokjāwī al-Andūnisī al-Makkī. Lahir di Jogjakarta pada tahun 1305 H. Kemudian berlayar ke Makkah dan tumbuh kembang di sana giat belajar dari berbagai ulama terkemuka di antaranya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.
8. Muḥammad ‘Abd al-Bāqī ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Ayūbī al-Laknawī. Ia dilahirkan di Lucknow India pada tahun 1286 H. Ia Hijrah ke *Harāmain* tahun 1322 H dan belajar dari ulama-ulama terkemuka di antaranya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.
9. Syaikh Sa‘ad Allāh al-Maimanī, seorang mufti dari Bombay India.
10. Syaikh ‘Umar bin Ḥamdan, seorang yang kemudian dikenal juga sebagai ahli ḥadīṣ dari *Harāmain*.
11. Kyai Hasyim Asy‘ari al-Jumbanī al-Syafī‘ī. Sosok seorang murid Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī yang bias meneruskan keilmuan yang ia peroleh dari gurunya satu ini, yakni dalam bidang ḥadīṣ, belajar dengan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī di Ḥijaz ketika ia bermukim disana selama kurang lebih 3 tahun. Ia lahir di desa Jombang Jawa Timur pada tahun 1282 H menghafal Al-qur’an dan belajar fikih, nahwu, ṣhārāf dari Syaikh Khalil ibn ‘Abd Allāh al-Bankalānī.

12. Syaikh al-Muḥaddiṣ ‘Umar ibn Ḥamdan ibn ‘Umar al-Maḥrūsī al-Madanī al-Makkī. Ia dilahirkan di Tunisia pada tahun 1291 H. Ia belajar Al-qur’an dan ilmu-ilmu dasar para ulama di daerahnya. Ia belayar ke tanah Ḥijaz pada tahun 1304 H. Di antara guru-gurunya yang memberikan ijazah kepadanya adalah Syaikh Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī. Ijazah yang diberikan dengan tulisan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam kitab *Syarḥ Alfīyyāh al-Suyūṭī*.
13. Żulhijjah tahun 1337 H. Ia wafat pada tahun 1368 H.
14. Kyai Iḥsan ibn ‘Abd Allāh ibn Muḥammad Ṣāliḥ ibn ‘Abd al-Rāḥmān al-Jampasī. Ia belajar kepada Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.
15. KH. Wahab Ḥasbullah dari Jombang (1888-1971).
15. KH. R. Asnawi Kudus.
16. Kyai Mu‘ammar bin Kyai Baiḍāwi dari Lasem.
17. Kyai Ma‘sum bin Muḥammad Lasem.²⁹
18. Kyai Bisri Syamsuri
19. KH. Khalil Lasem
20. Syaikh Allamah Nawawī Pasuruan
21. Raden Mas Kumambang asal Surabaya
22. KH. Dahlar Watucongol asal Muntilan
23. KH. Abas Buntet (1868-1947)

²⁹ Aḥmad Faisal “ Kontribusi *Mahfūz* al-Tarmasī Dalam Pengkajian Ḥadīs di Indonesia” dalam *Jurnal Ilmu Ḥadīs, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, Sumatera Utara*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2018/1440), p 243-245.

24. KH. Daḥlan yang merupakan adik kandung Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.
25. KH. Abdurrāzak yang merupakan adik kandung Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.
26. KH. Aḥmad Daḥlan (1868-1947) pendiri organisasi Muḥammadiyah, juga pernah belajar ilmu ḥadīṣ dengan syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.
27. KH. Khalil Bangkalan Madura, yang sekaligus juga sebagai gurunya mendapat pengetahuan/bimbingan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam mempelajari kitab fikih.³⁰

Demikianlah selayang-pandang guru-guru dan murid-murid Syaikh Maḥfūz Al-Tarmasī. Setelah bermukim dan mengajarkan ilmu di Makkah selama kurang lebih empat puluh dua tahun.

Selain guru dan murid Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī di atas perlu kiranya penulis sebutkan komunitas ulama Nusantara yang kemungkinan besar tidak hanya seperiode dengan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tetapi sangat mungkin juga bertemu, baik dalam keseharian ataupun dalam komunitas intelektual ulama Nusantara. Komunitas ini penulis lihat dari tahun keberadaan/bermukim mereka di *Ḥarāmāin*, di antaranya :

1. Aḥmad Khātib al-Minangkabawī (1860-1916),
2. Syaikh ‘Abd al-Ḥafīz Bugis, ia adalah ayahanda KH. ‘Ali Yafi,
3. Syaikh ‘Abd Allāh Aḥmad (L. Padang, 1878), rihlah ke Makkah pada tahun 1895 dan bermukim disana selama 4 tahun,

³⁰ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīs Nusantara Pertama*, p 60.

4. ‘Abd al-karim ‘Amr Allāh (L. Maninjau Sumatera Barat 1879), ketika berumur 16 tahun ia berangkat ke Makkah dan bermukim disana selama 7 tahun, kemudian kembali ke Nusantara pada tahun 1901, kemudian berangkat ke Makkah dan pulang kembali ke Nusantara tahun 1906.
5. Selain itu juga termasuk Syaikh Muḥammad Jamil Jambek (1860-1947) asal Bukit Tinggi. Pada tahun 1896 ia berangkat ke Makkah dan bermukim disana selama lebih kurang 7 tahun
6. Demikian juga Syaikh Muḥammad ṭāib ‘Umar (1874-1920). Bahkan dikatakan dialah yang memberi ide tentang system belajar *liqa’* menjadi *klasikal*.
7. ‘Abd Allāh Aḥmad, lahir di Padang Panjang pada tahun 1878. Ia adalah H. Aḥmad seorang ulama. Pada usia 17 tahun (1895) ia menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu dan bermukim disana (Makkah) selama 4 tahun dan kembali ke Nusantara pada tahun 1899, Ṣālah seorang gurunya di Makkah adalah Syaikh Aḥmad Khātib.
8. KH. Aḥmad Sanusi lahir di Sukabumi pada 18 September 1888. Ia berangkat ke Makkah pada tahun 1909 dan bermukim untuk mendalami ilmu agama selama kurang lebih 7 tahun. Diantara gurunya adalah H. Mukhtar, H. ‘Abd Allāh Jamani, Syaikh ṣāleh, dan lain-lain. Selama studi di Makkah ia mendapat kehormatan dari Syaikh Masjid al-Ḥarām karena keilmuannya untuk menjadi Imam di masjid agung tersebut. Keilmuannya itu ia buktikan dengan 250 karya, tetapi tidak dalam satu bidang.
9. KH. ‘Abd al-Muis, lahir 3 Juli 1878 di Sungai Puar Bukit Tinggi Sumbar,

10. KH. ‘Abd al-Ḥalim, lahir tahun 1887, bermukim di Makkah pada tahun 1909-1911. Dijelaskan ia belajar mazḥab Syafi’ī dan teman sekelasnya adalah Aḥmad Daḥlan dan Wahab Ḥasb Allāh, serta masih banyak lagi komunitas ulama Nusantara lainnya.³¹

D. Karya-karya Intelektualitas Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī merupakan seorang penulis yang produktif, beliau mengarang sejumlah kitab tentang berbagai ilmu keislaman, seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Dalam menulis, keilmuan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī ibarat sungai yang airnya terus mengalir tanpa henti. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī senantiasa mengalirkan tinta intelektual keilmuannya ke dalam beberapa karya dan dalam berbagai disiplin ilmu.³² Tidak keliru kalau ‘Abd Ar-Rāḥman Waḥid menyatakan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalah satu ulama Nusantara awal abad XX yang sangat produktif dengan karya-karya yang dimilikinya.³³ Diantaranya :

A. Dalam Bidang Tafsir dan Qira’at

1. *Insyirāh al-Fu’ad fi Qirā’ah al-Imam Hamzah*, 13 bagian;
2. *Al-Budur al-Munir fi Qira’ah al-Imam Ibn al-Kathir*, 6 bagian;
3. *Ta’ mim al-Manafi’ fl Qirā’ah al-Imam Nafi’* ,16 bagian;

³¹ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīs Nusantara Pertama*, p 64.

³² Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīs Nusantara Pertama*, p 66.

³³ Rimanur Sakdiyah dan Ria Candra Widayaningsih “menjadi islam nusantara yang unggul (studi atas kitab al-Minhah al-Khairiyah karya Maḥfūz Tarmasi)” dalam *jurnal Islamic Studies and Humanities, IAIN Salatiga*, vol. 3, No. 2,(Desember 2018), p 265.

4. *Tanwir al-Shadr fi Qirā'ah al-Imam Abi 'Amr*, 8 jilid;
5. *Al-Fawa'id al-Tirmisiyah fl Asanid al-Qirā'ah al-Asy'ariyah*, 1 bagian;
6. *Aniyah al-Ṭālabah bi Syarḥ Nazām al-Ṭāyyibah fi al-Qirā'ah al-'Asyriyah*, 1 jilid.

B. Dalam Bidang Ḥadīs dan Ilmunya

1. *Šulašiyat al-Bukhāri*, 1 bagian.
2. *al-Minhah al-Khāiriyah fl 'Arba'in Ḥadīsan min al-Ḥadīs Khair al-Bariyyah* dalam 2 bagian;
3. *Al-Kil'ah al-Fikriyah bi Syarḥ al-Minhah al-Khāiriyah*, 13 bagian;
4. *Manhaj Żawi al-Nazar bi Syarḥ Manzumah 'Ilm al-Āsar*, 1 jilid;
5. *Kifayah al-Mustafi'd fiima `ala min Asanid*, 1 bagian.

C. Dalam Bidang Fikih

1. *Muhibah zy al-Fadhl `ala Syarḥ Muqāddimah Ba`adāl*, 4 jilid besar;
2. *Nail Al-Ma'mul bi Hasyiyah Ġayah al-Wūṣul fi`Iim al-Usul*, 3 jilid;
3. *Is'af al-Maali' bi Syarḥ al-Budur al-Lami' Nazām Jam' al-Jawami'*, 2 jilid;
4. *Fath al-Khabir bi Syarḥ Miftah al-Siyar*, 15 bagian.³⁴
5. *Ḥasyiyah Takmilah al-Manhaj al-Qāwim ila al-Fara'id* 1 jilid.

D. Dalam Bidang 'Aqidah dan Tasawuf

1. *Buġyah al-Ażkiya` fi Al-Baḥts al-Karāmah al-Auliya`*, 3 bagian;

³⁴ Maulana La Eda, *100 Ulama Nusantar Di Tanah Suci*, h 150.

2. *Inayah al-Muftaqir fima Yata`allaq bi Sayyidina al-Hiḍir*, 2 bagian.

E. Dalam Bidang al-Tarjim

1. *Tahayyu`ah al-Fikr bi Syarḥ Alfīyah al-Sair*, 14 bagian;
2. *As-Siqāyah al-Marḍiyah Fi al-Asma` al-Kutub al-Fiqhiyyah al-Syafi'yyah*, dalam 3 bagian (kecil).³⁵

Dari ke-20 karya atau masih di atas Tidak semua manuskripnya dapat ditemukan, apa lagi dicetak ulang dan diterbitkan. Menurut temuan ‘Abd ar-Rāhman, beberapa karya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī sudah dicetak di Mesir, Beirut dan juga di Indonesia. Bahkan dalam bidang ‘ulum al-ḥadīs Kitab Manhaj Żawi al-Nazar sudah dicetak di Mesir sebelum tahun 1346 H/1919 M, Hebatnya karya ulama Nusantara ini termaktub dalam jam adalah bukti bahwa kitab ini sudah disebarluaskan dan dijadikan rujukan dan pegangan para pelajar pada masa itu. Karya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī yang satu inilah yang kemudian membuat harum namanya, tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di beberapa Negara lainnya, Maroko, India, Kardoba, Mesir dan terutama *Harāmain*.³⁶

Di Antara kitab-kitab di atas, yang masih menjadi kajian di pondok Tremas, Pacitan dan juga Betengan Demak adalah Manhaj Żawi al-Nazar bi Syarḥ Manzumah 'Ilm al-Aṣar, al-Minhah al-Khāiriyah fl ‘Arba'in Ḥadīsan min al-Ḥadīs Khair al-Bariyyah, dan Muhibah zy al-Fadhl `ala Syarḥ Muqāddimah Baadāl.³⁷

³⁵ Istilah “bagian” dan “jilid” menunjukkan adanya perbedaan. Istilah “bagian” merujuk pada suatu bundel kecil yang terdiri atas 25 sampai 50 halaman yang sering disebut dengan *kurrasan* (lembaran). Sedangkan ‘jilid’ merujuk pada suatu kitab atau buku tebal yang terkadang berisi lebih dari 500 halaman, seperti kitab *Mauhibah Dzi Al-Fadl` ala Syarḥ Muqāddimah Bafadhal* karya al-Tarmasī dengan 2339 halaman.

³⁶ Muhajirin, *Kebangkitan Ḥadīs di Nusantara*, p 99.

³⁷ Moch. Modoffar “kitab Manhaj Żawi al-Nazar karya Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī”. dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Ḥadīs, STATE ISLAMIC UNIVERSITY Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 8, No.1, (Januari 2007), p 165.

Satu hal yang menarik, kitab-kitab karangan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī tidak hanya dipergunkan oleh hampir semua pondok pesantren di Indonesia, tapi konon banyak pula yang dipakai sebagai literature wajib pada beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti di Maroko, Arab Saudi, Iraq dan Negara-negara lainnya. Bahkan sampai sekarang di Antara kitab-kitabnya ada yang dipakai dalam pengajian di Masjid al-Harām.³⁸

Terbukti dengan keintelektualitasannya menghantarkan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menjadi seorang ulama yang internasional.

³⁸ Umma Farida “perkembangan ḥadīs di Indonesia pada abad ke-199 M : telaah terhadap pemikiran Maḥfuz al-termasi dalam kitabnya manhaj zawi al-nazhar” dalam *Jurnal Studi Ḥadīs IAIN Kudus*, Vol 6, No. 1, (2020), p 149.